

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Literasi merupakan keterampilan teknis yang dimiliki seseorang untuk memahami tuntutan atau menguasai informasi dari pengamatan masyarakat yang menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan diri (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Membaca dan menulis hanyalah dua aspek literasi; bisa juga merujuk pada kesadaran politik, literasi teknis, pemikiran kritis, dan kepekaan lingkungan (Oviolanda Irianto, 2017). Kesadaran akan literasi sangat penting untuk dikuasai, karena melalui literasi manusia akan mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dan menunjang keberhasilan seseorang. Salah satu literasi yang tengah digencarkan pada abad 21 ini ialah literasi budaya.

Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bertindak sesuai dengan budaya Indonesia (Muzakki, 2020). Lebih lanjut, literasi budaya digambarkan sebagai kapasitas untuk memahami budaya sebagai identitas negara dan masyarakat sebagai komponen masyarakat yang mampu menegakkan hak dan tanggung jawab mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka sendiri maupun orang lain (Desyandri, 2018). Hal ini membawa seseorang pada kesimpulan bahwa literasi budaya ialah kemampuan seseorang untuk mengerti dan bertindak pada budaya selaku identitas suatu negara.

Kemampuan literasi budaya sangat penting untuk dikuasai peserta didik sejak dini pada abad 21 ini agar mereka dapat mencintai dan melestarikan budaya Indonesia. Indonesia terbagi atas 34 provinsi yang mempunyai keragaman suku, bangsa, budaya, adat, kepercayaan, dan sebagainya. Maka dari itu penting untuk memiliki kemampuan bersikap bijaksana, berfikir cerdas, dan mampu untuk menerima serta beradaptasi atas keanekaragaman tersebut, agar keanekaragaman tersebut tetap lestari.

Indonesia berada dalam urutan ke-69 dari 76 negara dalam penilaian Program untuk Penilaian Pelajar Internasional (PISA), yang tidak mengejutkan mengingat tingkat melek huruf di negara ini sangat rendah. Masih banyak jajak pendapat yang menunjukkan hal tersebut, seperti laporan World's Most Literate Nations yang dibuat oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 yang menunjukkan angka melek huruf Indonesia terendah kedua di antara 61 negara yang diperiksa (Azizah, 2021).

Menurut justifikasi yang diberikan, literasi budaya ialah keterampilan yang wajib dimiliki siswa karena berkaitan pada keterampilan metakognitifnya. Kemampuan metakognitif adalah kapasitas untuk mengkonseptualisasikan pembelajaran sebagai suatu proses. Siswa dengan keterampilan metakognitif dapat mengontrol pengetahuan mereka sendiri. Siswa bertanggung jawab untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dan dapat melacak kemajuan mereka (Desyandri, 2018).

Menurut Livingston, keterampilan metakognitif siswa mencakup pemahaman proses kognitif, khususnya informasi yang dapat digunakan untuk mengatur proses kognitif (Livingston, 1997). Pemahaman tentang konsep dan ide

topik ini, serta pengetahuan tentang proses pemecahan masalah, adalah contoh kemampuan metakognitif. Siswa dengan keterampilan metakognitif yang kuat sering memiliki kesadaran dan kontrol pikiran yang diperlukan untuk mengatasi tantangan secara efektif. Karena metakognisi sangat penting untuk pengaturan dan mengelola kegiatan kognitif setiap orang selama belajar dan berpikir dengan demikian belajar dan berpikir semakin efektif dan efisien, oleh karenanya memainkan peran penting dalam proses belajar (Warni et al., 2018). Dibutuhkan kerja bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif mereka sehingga mereka dapat menjadi sifat kedua. Agar siswa dapat meningkatkan keterampilan metakognitif mereka, instruktur harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Guru dapat melakukan upaya melalui pembuatan proses pembelajaran yang tidak membosankan dan inventif yang mendorong partisipasi siswa. Guru perlu menyediakan kegiatan belajar yang unik dan berbeda, serta sumber belajar yang akan membantu dalam menjelaskan konsep kepada siswa di masa depan.

Sesuai dengan hal tersebut, temuan investigasi pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Kutampi memperlihatkan bahwasanya kegiatan pembelajaran yang dirancang bagi guru masih kurang bervariasi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum memberikan ruang untuk menumbuhkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa. Tidak ada kegiatan tambahan yang meningkatkan pembelajaran; semua yang siswa dapat lakukan adalah mendengarkan instruktur menjelaskan sesuatu, melakukan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi. Karena pengajar masih menjadi sumber informasi utama selama kegiatan pembelajaran dikelas dan tidak mempergunakan media pembelajaran

secara maksimal, hal ini menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap apa yang sudah dipelajarinya di kelas secara cepat. Siswa masih kurang memiliki kemampuan membaca yang memadai, terutama saat mempelajari sastra Indonesia. Guru tetap menggunakan teknik pengajaran tradisional tanpa menggunakan media pembelajaran apapun. Dengan demikian, siswa akan merasa kesulitan untuk mengingat substansi mata pelajaran, yang dapat menyebabkan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam interpretasi atau persepsi guru tentang materi tersebut. Kemudian, berlandaskan perolehan observasi yang dilaksanakan di kelas II SD N 3 Kutampi diketahui bahwa 1) saat pembelajaran di kelas guru yang terlihat lebih aktif daripada siswa dan 2) minimnya penggunaan media pembelajaran.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas perlu adanya solusi yaitu terciptanya kegiatan pembelajaran yang kreatif dan beragam yang didukung oleh media pembelajaran. Kegiatan belajar menjadi tanda penting dari kemampuan untuk membuat siswa aktif. Kegiatan memainkan peran penting didalam pembelajaran karena belajar umumnya sebagai perubahan perilaku yang bisa memotivasi keterlibatan peserta didik (Ahmadiyanto, 2016). Kegiatan pembelajaran yang kuat mengkaitkan siswa dengan demikian mereka memiliki bagian yang signifikan didalam proses belajar mengajar (Ariani, 2017). Kegiatan belajar yang dimotivasi oleh keinginan untuk belajar menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesadaran diri untuk belajar secara bersungguh-sungguh. Kenyataannya siswa dengan motivasi belajar dan aktivitas belajar yang kuat juga bisa memiliki hasil belajar yang kuat (Nurmala, 2014). Kegiatan pembelajaran tidak dapat berhasil tanpa bantuan media pembelajaran.

Media pembelajaran ialah seluruh bahan dan instrumen yang bisa

dipergunakan dalam penyampaian isi maupun materi pembelajaran dan yang bisa menolong siswa didalam mengerti topik dan memperoleh pengetahuan (Hayati et al., 2020). Media pembelajaran memberikan beberapa keuntungan yang secara langsung dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar siswa, serta kemampuan membayangkan sesuatu yang abstrak untuk membantu siswa belajar. Maka dari itulah, pemilihan bahan ajar yang sesuai diperlukan untuk membantu siswa dalam menggapai hasil belajar yang positif. Salah satu media yang bisa dipergunakan dalam menghasilkan media pembelajaran agar materi pelajaran lebih menarik dan dengan mudahnya bisa dimengerti siswa adalah media wayang kertas. Guru menggunakan media wayang kertas untuk memberikan materi pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan wayang kertas berbentuk gambar kartun atau karya seni asli dengan batang untuk menggerakkannya. Wayang dapat digunakan oleh instruktur untuk mendidik siswa tentang karakter. Wayang diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan karakter yang disajikan oleh instruktur. Obat dari kelangkaan media pendidikan ini ada di depan kita: wayang (Permana, 2021).

Wayang kertas yang bisa dipergunakan pada studi ini berupa gambar yang direkatkan pada karton dengan tongkat kayu sebagai pegangan. Sosok yang seolah sedang menceritakan sebuah narasi dibuat dengan menempelkan gambar kartun bertangkai pada karton bekas. Media wayang kertas bergerak merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan dongeng. Wayang wajib menyesuaikan pada narasi yang dibawakan. Pemanfaatan media wayang bisa menjadikan penceritaan lebih menarik, dengan demikian membuatnya senang dan tertarik dengan cerita tersebut hingga selesai (Devanti, 2020).

Selain itu Dalam pembelajaran guru belum menekankan unsur-unsur kebudayaan khususnya kearifan lokal Bali. Akibatnya pada saat dilakukan wawancara sederhana dengan siswa, siswa mengaku kurang mengenal kearifan lokal dan kurang tertarik untuk mempelajarinya. Padahal kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang bisa diintegrasikan kedalam materi pembelajaran. Selain itu kurangnya efektifnya pelaksanaan literasi budaya tersebut dalam pembelajaran pembelajaran juga diakibatkan oleh guru yang kurang aktif dalam penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan pengenalan budaya lokal dan mancanegara kepada siswa didalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan media pembelajaran di sekolah sangat minim sehingga membuat guru jarang untuk menggunakan media pembelajaran di kelas guru mengajar.

Dalam menghadapi masalah ini sehingga dibutuhkan solusinya supaya siswa mampu lebih mengenal dan memahami kearifan lokal Bali. Salah satu solusi yang bisa dilaksanakan ialah melalui mengintegrasikan kearifan lokal Bali kedalam topik pembelajaran yang relevan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam topik pembelajaran dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kearifan local Bali (Sudirgayasa et al., 2015). Pengertian Tri Hita Karana ialah kearifan lokal Bali yang dapat digunakan didalam masalah pendidikan. Tri Hita Karana sebagai tiga faktor penting yang berkontribusi bagi kesejahteraan dan kemakmuran keberadaan manusia (Widya et al., 2017). Tri Hita Karana dinyatakan selaku konsep hubungan manusia terhadap tiga unsur penyebab kebahagiaan, yang terdiri dari Parhayangan, Pawongan, dan Palemahan (Lilik & Mertayasa, 2019). Dari konsep tersebut peserta didik diwajibkan untuk menghargai dan menjaga

hubungan harmonis terhadap Tuhan, manusia, dan lingkungannya.

Selain mengintegrasikan kearifan local Bali dengan topik pembelajaran, juga diperlukan adanya pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng secara efektif, dan inovatif yang dapat menyajikan dongeng dengan unsur-unsur kearifan lokal Bali. Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat memberikan banyak manfaat atau dampak pada guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan dengan media wayang kertas ini dilakukannya analisis agar memang betul-betul mampu melatih kemampuan literasi dan metakognitif siswa. Dengan dikembangkannya pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas di SD, diharapkan mampu dijadikan sebagai pedoman guru untuk pengembangan keahlian siswa khususnya terkait literasi budaya dan keahlian metakognitifnya, dengan demikian dapat menghasilkan lulusan yang baik dan berkompeten dalam memecahkan permasalahan. Manfaat media wayang ini adalah selaku media pembelajaran yang tidak membosankan dan unik, dengan mudahnya dibuat dan digunakan, serta bisa mendorong anak untuk mengkomunikasikan pikiran mereka secara verbal karena mereka dapat bermain wayang. Anak-anak dapat melatih keterampilan komunikasinya secara otomatis dan tanpa rasa takut atau malu dengan menulis secara bebas dan menanggapi apa yang mereka dengarkan di atas kertas yang dapat digunakan kembali (Devanti, 2020).

Maka dari itulah, pengkaji terdorong melaksanakan kajian studi bagaimana masyarakat Indonesia yang mendengarkan dongeng memperoleh keterampilan mendongeng dengan memanfaatkan media wayang kertas, melalui judul

“Pengembangan Aktivitas Pembelajaran Mendongeng Berbantuan Media Wayang Kertas Berbasis Nilai-Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas II SD”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang diuraikan, sehingga mampu dibuat identifikasi permasalahannya yakni diantaranya:

1. Literasi budaya siswa didalam pembelajaran masih kurang, hasil inipun terlihat melalui siswa belajar secara konvensional hanya berpedoman pada buku. Selain itu siswa jarang belajar dengan memecahkan masalah dan mengaitkan dengan konsep yang mereka miliki. Sehingga siswa hanya paham konsep tanpa mereka tahu penerapannya dalam kehidupan.
2. Kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran masih kurang, rendahnya kemampuan metakognitif siswa menyebabkan siswa yang kurang mampu memahami proses belajarnya dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa kebingungan dalam proses pembelajaran berlangsung.
3. Aktivitas pembelajaran yang masih konvensional, terlihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang sampai saat ini berorientasi terhadap guru dan kurang menekankan keaktifan siswa didalam kegiatan pembelajaran.
4. Pemanfaatan media pembelajaran yang termasuk jarang, pada pembelajaran dikelas guru hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya sumber belajar siswa.
5. Siswa masih cenderung pasif dan enggan untuk aktif didalam pembelajaran, hasil inipun dikarenakan minimnya motivasi siswa didalam pembelajaran. Siswa menganggap pembelajaran tersebut kurang menyenangkan



### 1.3 Pembatasan Masalah

Rumitnya kesulitan yang diidentifikasi pada bagian sebelumnya memaksa peneliti untuk membatasi jumlah masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini.

Dibawah ini dijelaskan batasan masalahnya, mencakup:

1. Penelitian ini memfokuskan pengembangan aktivitas pembelajaran agar terciptanya keaktifan serta literasi budaya dan kemampuan metakognitif.
2. Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan menggunakan media pembelajaran wayang kertas.
3. Penelitian akan dilaksanakan di kelas II SD Negeri 3 Kutampi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang dijadikan rumusan permasalahan pada kajian studi ini, diantaranya:

1. Bagaimanakah *prototype* pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa kelas II Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah validitas hasil pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah efektivitas pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa kelas II Sekolah Dasar?

### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Mengacu pada uraian permasalahan, dengan demikian bisa ditetapkan tujuan penelitiannya, yakni.

1. Untuk menghasilkan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui validitas hasil pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa kelas II Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa kelas II Sekolah Dasar.

### **1.6 Manfaat Pengembangan**

Kegiatan mengembangkan kegiatan pembelajaran mendongeng dengan bantuan media wayang kertas dalam peningkatan literasi budaya dan keahlian metakognitif siswa kelas II SD tahun pelajaran 2021/2022 yang nantinya mampu memberi dua kegunaan yakni:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih baik tentang teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dengan penggunaan media wayang kertas dalam proses belajar mengajar.

- 2) Manfaat Praktis

Terdapat pula kegunaan praktisnya yang bisa diperhatikan melalui segi pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi Guru

Guru dapat mempertimbangkan temuan penelitian ini sambil mengadopsi penggunaan media wayang kertas untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

2. Bagi Siswa

- 1) Mampu menciptakan peningkatan hasil belajar melalui menggunakan media wayang kertas.
- 2) Bisa menciptakan peningkatan menyimak siswa terkait topik mendengarkan cerita.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi sumber referensi yang berguna sebagai penulisan karya ilmiah yang dibuat oleh peneliti lain.

### **1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Dengan produk yang peneliti rancang diharap pada kegiatan studi pengembangan kegiatan pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis Tri Hita Karana untuk peningkatan literasi budaya dan keahlian metakognitif siswa kelas II SD. Terdapat spesifikasi produk yang ingin diwujudkan yaitu sebagai berikut:

1. Pada pengembangan ini menghasilkan aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif siswa.
2. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan mengikuti prosedur proses siswa dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada Kompetensi dasar (KD), Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran.

3. Sedangkan media pembelajaran yang dihasilkan adalah media wayang kertas yang didalamnya memuat materi mendongeng, gambar/tokoh dalam cerita dongeng, dan lembar kerja. Media wayang kertas dapat dicoba kapan saja oleh siswa, dengan demikian memudahkan siswa dalam belajar dan memahami jalan cerita dongeng tersebut.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Berlandaskan hasil observasi yang dilaksanakan di SD N 3 Kutampi diperoleh bahwa aktivitas pembelajaran yang diciptakan oleh guru dinyatakan sampai saat ini kurang bervariasi dan kegiatan belajar yang dilaksanakan belum memberikan ruang untuk menumbuhkan literasi budaya dan keahlian metakognitif siswa. Tidak ada kegiatan lain yang meningkatkan pembelajaran kecuali mendengarkan penjelasan instruktur, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Akibatnya, pengajar adalah satu-satunya sumber informasi selama proses pembelajaran di kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif oleh guru inilah yang menyebabkan siswa bosan sesaat setelah pembelajaran di kelas.

Maka dari itulah, penting dilakukan peningkatan aktivitas pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang aktif dan efisien guna menggapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Sebagai contoh dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni menciptakan aktivitas pembelajaran yang inovatif untuk mendorong siswa aktif didalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pengembangan aktivitas pembelajaran berbantuan media wayang kertas diharapkan dapat mengembangkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif.

Pentingnya pengembangan tersebut dilakukan mengingat dengan pengembangan aktivitas pembelajaran yang didalamnya terdapat langkah-langkah

kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif. Sehingga siswa memiliki kemampuan literasi budaya dan kemampuan metakognitif. Selain itu pengembangan aktivitas pembelajaran diharapkan untuk peningkatan keaktifan siswa didalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media pembelajaran wayang kertas dalam aktivitas pembelajaran adalah untuk memudahkan siswa untuk belajar. Di dalam media wayang kertas terdapat materi mendongeng, gambar/tokoh dalam cerita dongeng, dan lembar kerja. yang bisa dicoba kapan saja bagi setiap siswa sehingga memudahkannya untuk belajar dan memahami jalan cerita dongeng tersebut. Sehingga pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis nilai nilai Tri Hita Karana untuk peningkatan literasi budaya dan keahlian metakognitif siswa kelas II SD penting dilakukan.

### **1.9 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **1. Asumsi Pengembangan**

Ada sejumlah asumsi yang terdapat dalam penelitian pengembangan ini yang dikembangkan aktivitas belajar mengajar mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis nilai nilai Tri Hita Karana yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan literasi budaya dan metakognitif peserta didik yang disebabkan oleh pendidik masih belum mumpuni dalam mengkolaborasikan aktivitas serta media pembelajaran yang tepat digunakan sehingga kegiatan pembelajaran terkesan guru masih terlalu aktif (*teacher center*) dan bukan peserta didik.
- b. Dengan adanya pengembangan aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis nilai nilai Tri Hita Karana

diharapkan dapat mewujudkan aktivitas pembelajaran yang aktif tidak pasif sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi dan metakognitif siswa.

## 2. Keterbatasan Pengembangan

Terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kajian studi ini, diantaranya:

- a. Pengembangan kegiatan pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis nilai nilai Tri Hita Karana masih terpacu didalam aktivitas kegiatan siswa yang kurang efektif, selain itu guru-guru kurang menerapkan media pembelajaran yang menarik dan guru-guru masih bermalas malasan dalam pembuatan media. Sehingga terdapat kendala pada kegiatan aktivitas pembelajaran yang kurang aktif dalam kemampuan literasi dan metakognitif siswa.

### 1.10 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pahaman pada istilah istilah kunci yang hendak dipakai untuk kegiatan studi, dengan demikian terlebih dahulu harus dipandang dalam memberi batasan ungkapan yakni:

1. Aktivitas pembelajaran ialah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk memahami suatu pengetahuan dengan tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik. Agar tercapai secara optimal pendidik lebih banyak memberikan aktivitas pembelajaran dibandingkan kajian teori.
2. Media pembelajaran sebagai sarana yang dipergunakan selaku alat bantu dalam mengkomunikasikan topic yang akan disampaikan.
3. Media wayang kertas adalah salah satu jenis media wayang yang dapat membantu penonton dalam memahami tema-tema naratif yang abstrak.

Wayang yang bentuknya meniru karakter dongeng memudahkan penonton untuk mengenali karakter dan memahami peran mereka dalam cerita. Selain itu, memudahkan penonton untuk memahami cerita dongeng yang mereka dengar.

4. Kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya Indonesia sebagai identitas bangsa adalah literasi budaya.
5. Mendongeng adalah pelajaran moral yang dianggap sangat berhasil bagi siswa sekolah dasar. Mendongeng efektif dalam menarik perhatian anak untuk belajar, dan teknik mendongeng ini memudahkan anak untuk memahami cita-cita pembelajaran moral yang diberikan. Strategi ini akan lebih berhasil jika menggunakan media wayang kertas.
6. Tri Hita Karana yakni tiga hal mendasar yang menjadikan terjadinya kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Widnyana et al., 2017). Tri Hita Karana diartikan sebagai konsep hubungan manusia terhadap tiga unsur penyebab kebahagiaan, yang terdiri dari Parhayangan, Pawongan, dan Palemahan (Lilik & Mertayasa, 2019). Dari konsep tersebut peserta didik diajarkan untuk menghargai dan menjaga hubungan baik terhadap Tuhan, manusia, dan lingkungannya.